

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan manusia yang diwariskan secara turun temurun, seperti halnya bahasa, perilaku serta hal lainnya untuk dapat melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Sidi Gazalba kebudayaan adalah cara berpikir dan merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari golongan manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan suatu waktu. (E.B. Tylor dalam Abu Ahmadi, 1986). Contoh budaya dalam masyarakat adalah suatu pandangan bahwa hal yang mempunyai nilai tinggi apabila masyarakat dapat menjalin suatu hubungan erat dengan masyarakat lain. Untuk menjalin hubungan ini biasanya masyarakat melakukan dengan cara melalui kebiasaan-kebiasaan unik yang masyarakat ciptakan, konsepsi ini dapat kita sebut dengan suatu nilai tradisi.

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan dimana tradisi merupakan suatu kebiasaan yang turun temurun sejak zaman nenek moyang sampai sekarang, kemudian dianggap baik oleh masyarakat yang melahirkan suatu tatanan sosial dan interaksi yang baik bagi masyarakat sosial. Tradisi merupakan adat kebiasaan yang turun-temurun yang dari dahulu sampai dengan sekarang masih terus dilaksanakan dan memiliki penilaian dan anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang baik dan benar dalam pandangan hidup mereka (Maryeni, 2005).

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan. Karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar yaitu tindakan naluri seperti refleks, tindakan akibat proses fisiologi atau kelakuan apabila seseorang sedang membabi buta. Tindakan manusia yang dapat disebut sebagai kebudayaan adalah segala tindakan yang dibiasakan oleh manusia dengan belajar dan dimiliki bersama seperti, makan, minum, atau berjalan dengan kedua kaki, sopan santun dan kegiatan lainnya yang dilakukan oleh setiap diri manusia (Koentjaraningrat, 1987).

Di Aceh terdapat 13 suku dan masing-masing suku memiliki adat, bahasa tersendiri yang berbeda-beda yaitu : bahasa Aceh, Gayo, Aneuk Jamee, Singkil, Alas, Tamiang, Kluet, Devayan, Sigulai, Pakpak, Haloban, Lakon, dan Nias, juga didiami oleh beberapa suku lain diantaranya adalah suku Jawa. Kehadiran suku Jawa di Aceh tidak terlepas dari program transmigrasi yang dijalankan pemerintah. Dari program tersebut banyak suku Jawa yang akhirnya menetap di luar pulau Jawa (Nurdin, 2019).

Kini, banyak masyarakat awam yang menganggap etnis Jawa datang melalui program transmigrasi yang digalakkan oleh Presiden Soeharto secara bertahap sesuai dengan lokasinya. Jika ditelusuri kedatangan etnis Jawa ke Aceh bukan karena adanya program transmigrasi, tetapi terjadi sejak kedatangan Belanda ke Aceh yang bekerja sebagai serdadu Belanda. Bahkan Aceh dapat ditaklukkannya. Etnis Jawa

yang dibawa oleh para penjajah, baik pada masa penjajahan Belanda yang dipekerjakan di perkebunan-perkebunan maupun yang dibawa oleh Jepang sebagai pekerja (*Romusha*). Mereka yang didatangkan untuk dipekerjakan sebagai karyawan di perusahaan milik pemerintah Belanda (Fitriani, 2018).

Transmigran di Aceh berasal dari berbagai daerah dan berbagai suku bangsa namun suku Jawa menjadi suku yang paling dominan dalam transmigrasi tersebut. Para transmigran yang datang dan menetap di Kecamatan Tenggulun mayoritas bekerja sebagai buruh di perusahaan kelapa sawit di PT. Socfindo maupun di perkebunan milik pribadi (perseorangan). Etnis Jawa telah bertransmigrasi ke daerah ini cukup lama dan menjalani kehidupan seperti masyarakat lokal serta sudah beranak pinak. Ketika mereka datang ke Aceh khususnya Aceh Tamiang dengan membawa budaya mereka yang berakar sangat kuat dan yang diturunkan oleh nenek moyangnya (Fitriani, 2018).

Secara antropologi kebudayaan adalah sebuah proses yang lahir dari kearifan manusia dalam menelaah, mengkaji dan mengembangkannya kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu kebudayaan tidak saja berupa karya seni dan sastra akan tetapi juga semua hasil dari proses kreativitas yang sangat bersahaja. Namun demikian, kebudayaan saat ini juga ditujukan kepada nilai, sikap yang pengungkapannya dalam bentuk kesenian, cerita nyanyian, dan karya yang lain (Usman Rani, 2003).

Dengan kata lain kebudayaan merupakan hasil karya cipta manusia yang diekspresikan dan dikomunikasikan kepada sesama manusia dari generasi ke generasi yang lainnya. Budaya adalah cara hidup atau sikap manusia dalam hubungannya secara timbal balik dengan alam dan lingkungan hidupnya sudah

tercakup segala hasil cipta, rasa, karsa, dan spiritual. Kebudayaan mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak (Kamajaya Karkono, 1995).

Aceh Tamiang merupakan daerah yang mayoritas penduduknya bersuku Tamiang/Melayu, Suku Aceh dan Gayo di samping itu adanya suku pendatang, seperti suku Jawa, Batak, Minang, Tionghoa dan lain sebagainya. Akan tetapi pada penelitian di yang berlokasi di Desa Tebing Tinggi mayoritas penduduknya bersuku Jawa, meskipun suku Jawa merupakan bukan suku penduduk asli di Aceh Tamiang melainkan pendatang yang berpindah dari pulau Jawa ke Aceh dengan tujuan sebagai pekerja kontrak, transmigran, dan perantau.

Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang adalah salah satu Desa yang berada di Provinsi Aceh, yang mayoritas masyarakatnya bersuku Jawa. Masyarakat Desa Tebing Tinggi merupakan masyarakat yang mayoritasnya bersuku Jawa yang sampai saat ini mereka masih memegang teguh yang namanya Adat Istiadat. Pada saat ini tradisi satu suro sudah mulai tidak lagi dilakukan, banyak desa-desa lainnya yang berada di Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang mulai meninggalkan tradisi ini secara perlahan-lahan atau bahkan ada yang sudah tidak melestarikannya lagi. Padahal mayoritas masyarakat yang ada di Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang bersuku Jawa, seperti yang kita ketahui suku Jawa kental akan tradisi dan budayanya.

Tradisi Satu Suro adalah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa ketika masuknya bulan Muharram atau dalam penanggalan Jawa disebut dengan bulan Suro. Kegiatan tradisi ini memiliki arti tersendiri yaitu bersih desa, memohon keselamatan dan dijauhi dari hal-hal yang tidak baik. Dalam kebudayaan Jawa

terdapat berbagai upacara yang dilangsungkan baik sebagai ungkapan syukur atau pun tolak bala. Satu Suro dilaksanakan sebagai bentuk upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT atas kenikmatan dan kehidupan yang lebih baik selama satu tahun yang lalu di masa yang akan mendatang.. (Zainuddin, 2015). Tradisi malam satu suro merupakan perayaan untuk menyambut datangnya bulan suro atau biasa disebut dengan malam satu Muharram yang dilaksanakan oleh suku Jawa yang merupakan suatu perayaan tahun baru menurut kalender Jawa. Tradisi perayaan malam satu suro merupakan tradisi turun-temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang.

Secara bahasa kata Suro dari bahasa arab yaitu ‘asyura yang artinya kesepuluh yaitu tanggal 10 Muharram. Selain itu di dalam Islam, bulan Suro telah dipahami sebagai bulan Muharram oleh mayoritas masyarakat Islam khususnya di Jawa. Pada tanggal 10 Muharram ini, menurut masyarakat Islam memiliki arti yang sangat penting. Karena itu oleh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa bulan asyura yang lebih populer dibandingkan bulan Muharram. Kata asyura dalam pengucapan lidah orang Jawa menjadi “Suro”, jadilah kata “Suro” sebagai khazanah Islam-Jawa asli disebut sebagai nama bulan pertama dalam kalender Jawa. (Aryanti Risma dan Az Zafi Ashif, 2020: 347).

Secara etimologis Muharram artinya bulan yang dimuliakan atau diutamakan. Makna bulan Muharram tidak lepas dari realitas empirik dan simbolik yang melekat pada bulan itu. Karena bulan Muharram penuh dengan berbagai peristiwa besar baik sejarah para Nabi maupun para rasul Allah. Dengan demikian bulan Muharram merupakan peristiwa bersejarah yang penuh makna, karena berbagai peristiwa

penting terjadi dalam proses sejarah bulan itu. (Aryanti Risma dan Az Zafi Ashif, 2020: 347).

Dewasa ini seiring berkembang zaman meskipun mayoritas masyarakat yang di Aceh Tamiang etnis Tamiang/Melayu, akan tetapi di Desa Tebing Tinggi beretnis Jawa dan mereka bukan merupakan etnis penduduk asli sampai saat ini masih ada segelintir orang yang masih terus menjalankan adat istiadat terutama pada tradisi satu suro yang mereka bawa dari nenek moyang mereka terdahulu. Tradisi ini juga sangat unik, karena hanya ada dalam budaya Jawa saja. Seperti yang terdapat dalam perayaan malam satu suro ini adapun makna yang terkandung di dalamnya mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menganggap perlu adanya penelitian mengenai tahapan dan makna yang terkandung dalam tradisi satu suro tersebut. Dari uraian yang sudah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini ke dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Satu Suro (Studi Etnografi di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah disusun pada latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Apa saja tahapan dalam tradisi satu suro pada masyarakat Jawa di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang?
2. Apa makna yang terkandung dalam tradisi satu suro di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan tahapan tradisi satu suro pada masyarakat Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang.
2. Mengidentifikasi makna dalam tradisi satu suro pada masyarakat Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan tahapan dalam tradisi satu suro pada masyarakat Jawa di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam tradisi satu suro di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya, adapun beberapa hal yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang ingin penulis sampaikan dari penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Penelitian ini dapat memperkaya dalam mengembangkan konsep teori dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosial.

2. Penelitian ini sebagai dasar rujukan pada penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan tradisi satu suro di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber informasi mengenai tradisi satu suro pada masyarakat Jawa Desa Tebing Tinggi.
2. Diharapkan agar dapat terus melestarikan dan mempertahankan tradisi satu suro kepada generasi selanjutnya.